

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Standar akuntansi adalah suatu dan format baku dalam penyajian informasi laporan keuangan suatu kegiatan usaha. Standar ini menjelaskan transaksi apa saja yang harus dicatat, bagaimana cara mencatat, dan bagaimana penyajiannya. Terdapat 3 pilar standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yaitu SAK Umum yang berbasis IFRS, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. SAK EMKM ini ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah bangunan tempat usaha
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha

2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa CV Indah Karya termasuk dalam kriteria usaha kecil yang seharusnya menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dikarenakan perusahaan memiliki kekayaan bersih senilai Rp 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

1.1 Pengertian Aset Tetap

Ada begitu banyak pengertian aset tetap menurut para ahli. Berikut ini akan penulis uraikan beberapa definisi aset tetap yang dikemukakan para ahli :

Menurut Samryn (2015:162) “aset tetap pada umumnya merupakan komponen aset jangka panjang yang paling besar nilainya dalam perusahaan”. Pengertian aset tetap menurut Baridwan (2014:271) “aset tetap adalah aset-aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal”. Pengertian aset tetap menurut Martani (2012:271) “aset tetap adalah aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tak berwujud)”. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2017:16.1) aset tetap adalah aset berwujud yang :

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
- b. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari periode

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian aset tetap adalah aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan masa pakai lebih dari satu tahun dan bukan untuk diperjual belikan.

2.2 Kriteria Aset Tetap

Menurut Samryn (2015:162) aset tetap merupakan kelompok aset perusahaan yang memenuhi semua kriteria sebagai berikut:

- a. Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomis lebih dari satu tahun
- b. Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan. Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijualn atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.
- c. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga biasa juga disebut aset tetap berwujud. Aset tetap yang tidak memenuhi kriteria ini disebut aset tetap tidak berwujud.
- d. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar. Berdasarkan kriteria ini, aset perusahaan yang bisa dipakai bertahun-tahun, tetapi harga perolehannya tidak signifikan, maka aset yang bersangkutan tidak dikelompokkan sebagai aset tetap, dan bahkan kadang-kadang langsung dikategorikan sebagai beban yang disatukan dengan tujuan pembelanjaan.

Menurut Rudianto (2012:256), agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu :

- a. Berwujud, ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, hak paten, dan sebagainya.
- b. Umurnya lebih dari satu tahun, aset ini harus digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi.
- c. Digunakan dalam operasi perusahaan, barang tersebut harus digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi.
- d. Tidak diperjual belikan, suatu aset yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.
- e. Material, barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun, dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap.
- f. Dimiliki perusahaan, aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa aset tetap aset tetap harus memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun,

mempunyai bentuk fisik, tidak diperjual belikan namun digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, dan bernilai tinggi.

2.3 Pengelompokan Aset Tetap

Menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok:

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaki tanpa harus memperbaiki atau menggantinya.
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya. Tanah pertambangan memang tetap masih ada saat kandungan emas atau minyaknya habis, tetapi bukan tanah itu sendiri yang mendorong perusahaan membeli atau berinvestasi, melainkan emas atau minyaknya. Memang, hutan dapat ditanami kembali, tetapi itu memerlukan waktu yang sangat lama dan beban yang sangat besar.

Berdasarkan pengelompokan aset tetap menurut Rudianto yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap dikelompokkan dalam beberapa jenis yang terdiri dari aset tetap yang umurnya terbatas, aset tetap yang umurnya terbatas namun dapat diganti dengan aset lain sejenis, dan aset tetap yang umurnya terbatas dan tidak dapat diganti dengan aset lain sejenis.

2.4 Perlakuan Akuntansi atas Aset Tetap

Perlakuan akuntansi atas aset tetap menurut Martani (2012:271) adalah sebagai berikut :

1. Metode perolehan aset tetap

2. Metode penyusutan
3. Penghentian aset tetap
4. Penyajian aset tetap pada neraca

Berdasarkan uraian di atas, perlakuan aset tetap terdiri dari empat prosedur mulai dari perolehan, penyusutan, penghentian, dan penyajian.

2.5 Harga Perolehan Aset Tetap

Harga perolehan aset tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Jadi, aset tetap tidak hanya dilaporkan sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tersebut siap untuk dipakai.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2017:16.2) biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset hanya jika :

- a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut; dan
- b. Biaya perolehannya dapat diukur secara andal

Menurut Stice (2009:785) “harga perolehan sebuah aset meliputi semua pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan persiapan untuk penggunaan aset tersebut”.

Berdasarkan beberapa pengertian harga perolehan aset tetap di atas, dapat disimpulkan bahwa harga perolehan aset tetap merupakan harga dan seluruh beban yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan aset sampai dengan aset tersebut siap dipakai.

2.6 Metode Perolehan Aset Tetap

Tidak semua aset tetap selalu dibeli oleh perusahaan dari pihak lain. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan itu akan mempengaruhi penentuan harga perolehan aset tetap tersebut. Menurut Rudianto (2012:259) cara memperoleh aset tetap antara lain:

1. Pembelian tunai, aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain-lain.

2. Pembelian angsuran, apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain-lain.
3. Ditukar dengan surat berharga, aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.
4. Ditukar dengan aset tetap yang lain, jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara harga perolehan tersebut dan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.

Berikut ini cara memperoleh aset tetap menurut Martani (2012:278)

1. Nilai wajar

Jumlah yang dipakai untuk menukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Maka biaya perolehan diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan. Jumlah tercatat adalah nilai aset yang diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Misalnya dibeli tanah, bangunan dan mesin dengan nilai wajar masing-masing aset, ayat jurnalnya yaitu:

Tanah	Rp xxx
Bangunan	Rp xxx
Mesin	Rp xxx
Kas	Rp xxx

2. Pertukaran memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika selisih di (a) atau (b) adalah relatif signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkan dan nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh perubahan transaksi sebagai akibat dari pertukaran. Misalnya, mesin akan dicatat sebesar nilai wajar dari aset (tanah) yang diserahkan dikurangi dengan kas yang diterima. Maka ayat jurnalnya, yaitu :

Tanah	Rp xxx
Bangunan	Rp xxx
Mesin	Rp xxx
Kas	Rp xxx

3. Pertukaran tidak memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial jika tidak mencerminkan arus kas setelah pajak dan mempertimbangkan sejauh

mana arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut. Misalnya PT A menukarkan mobil dengan jenis x dengan nilai buku (harga perolehan – akumulasi penyusutan) dan nilai wajar Rp xxx untuk kas dan mobil jenis y. Maka jurnalnya, yaitu :

Kas	Rp xxx	
Mobil y	Rp xxx	
	Akum. Peny. Mobil x	Rp xxx
	Mobil x	Rp xxx

Berdasarkan cara perolehan aset tetap yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap dapat diperoleh dengan cara pembelian tunai, pembelian secara angsuran, ditukar dengan surat berharga, dan ditukar dengan aset tetap yang lain.

2.7 Faktor-faktor yang Harus Dipertimbangkan dalam Menentukan Umur Manfaat

Menurut Martani (2012:286) berikut ini adalah faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat dari aset.

1. Prakiraan daya pakai dari aset yang berangkutan. Daya pakai suatu daya guna tersebut dinilai dengan merujuk pada prakiraan kapasitas atau kemampuan fisik aset tersebut untuk menghasilkan sesuatu.
2. Prakiraan tingkat kekuatan fisik, yang bergantung pada faktor pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggiliran (*shift*) penggunaan aset dan program pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan
3. Keusangan teknis dan keuangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut.
4. Pembatasan penggunaan aset karena aspek hukum atau peraturan tertentu, seperti berakhirnya suatu penggunaan. Sehubungan dengan sewa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan harga perolehan aset tetap seperti prakiraan daya pakai, tingkat kekuatan fisik, keusangan teknis, dan pembatasan penggunaan aset.

2.8 Metode Penyusutan Aset Tetap

Ada beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan perusahaan berdasarkan kebijakan dan pertimbangan dari pihak manajemen. Metode yang telah digunakan tersebut harus diterapkan perusahaan secara konsisten dari periode ke periode.

Menurut Hery (2016:173) ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktek, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya. Beberapa metode tersebut, yaitu :

1. Berdasarkan waktu
 - a. Metode garis lurus (*straight line method*)
 - b. Metode pembebanan yang menurun (dipercepat);
 - Metode jumlah angka tahun (*sum of the year's digits method*)
 - Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*)
2. Berdasarkan penggunaan
 - a. Metode jam jasa (*service hours method*)
 - b. Metode unit produksi (*productive output method*)

Menurut Baridwan (2014:3018) metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan, yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)
Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam metode ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian)

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{\text{N}}$$

Keterangan:

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

N = Taksiran Umur Manfaat

2. Metode jam jasa (*service hours method*)
Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aset (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam cara ini beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan). Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{\text{N}}$$

Keterangan:

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

N = Taksiran Jam Jasa

3. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aset ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aset itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan.

Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{\text{N}}$$

Keterangan:

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

N = Taksiran Hasil Produksi (unit)

4. Beban berkurang (*reducing charge method*)

Beban penyusutan tahun pertama dengan menggunakan metode ini akan lebih besar dari pada beban penyusutan tahun-tahun berikutnya. Ada empat cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun yaitu:

- a) Metode jumlah angka tahun (*sum of years digits method*) Beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang (*reducing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Jika aset tetap mempunyai umur ekonomis panjang, maka penyebut (jumlah angka tahun) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{\text{N}(\text{N} + 1)}{2}$$

Keterangan :

N = Taksiran Umur Manfaat

b) Metode saldo menurun (*declining balance method*)

Metode ini menetapkan beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aset karena nilai buku aset setiap tahun selalu menurun maka beban penyusutan tiap tahunnya juga menurun. Tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{\text{NS}}{\text{HP}}}$$

Keterangan :

T = Tarif

n = Umur Ekonomis

NS = Nilai Sisa

HP = Harga Perolehan

- c) Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*) dalam metode ini, beban penyusutan setiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aset tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban penyusutan juga selalu menurun.
- d) Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*) Metode ini menggunakan tarif persentase yang selalu menurun, tarif persentase ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif persentase setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif persentasenya setiap periode selalu menurun maka beban penyusutannya juga selalu menurun.

Menurut SAK EMKM par 11.14 penyusutan aset tetap dapat dilakukan dengan metode garis lurus atau metode saldo menurun dan tanpa memperhitungkan nilai residu (nilai sisa).

Berdasarkan uraian mengenai metode penyusutan aset tetap di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penyusutan aset tetap dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti metode garis lurus dan saldo menurun.

2.9 Faktor yang Mempengaruhi Penyusutan Aset Tetap

Menurut Rudianto (2012:260) terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, yaitu:

1. Harga perolehan, yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
2. Nilai sisa (residu), yaitu taksiran harga jual aset tetap pada akhir masa manfaatnya. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya atas suatu jenis aset tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.
3. Taksiran umur kegunaan, yaitu taksiran masa manfaat dari aset tetap. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aset tetap, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi, atau satuan jam kerja.

Menurut Hery (2016:170) untuk memperoleh besarnya beban penyusutan periodik secara tepat ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan:

1. Nilai perolehan aktiva (*asset cost*)
2. Nilai residu atau nilai sisa (*residual or salvage value*)
3. Umur ekonomis (*economic life*)
4. Pola pemakaian (*pattern of use*)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusutan suatu aktiva juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga perolehan, nilai sisa, dan umur ekonomis suatu aset.

2.10 Penyajian Aset Tetap pada Neraca

Penyajian aset tetap menurut Martani (2012:290) “Aset tetap disajikan di neraca (laporan posisi keuangan) di bagian aset tidak lancar”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyajian aset tetap necara hendaklah disajikan berdasarkan nilai perolehan beserta akuntansi penyusutan.

2.11 Saat Pelepasan Aset Tetap

Aset tetap yang digunakan perusahaan akan habis masa ekonomisnya sehingga suatu saat akan dihapuskan dari pembukuan perusahaan. Pada saat penghapusan aset tetap yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan adalah aset yang dinyatakan rusak dan tidak dapat dipakai lagi, sehingga tidak dapat mendukung kegiatan perusahaan.

Menurut Warren (2015:507), cara pelepasan aset tetap (*disposal of plant assets*) dapat dilakukan dengan cara:

1. Membuang Aset Tetap
Jika aset tetap tidak lagi berguna bagi perusahaan dan tidak memiliki nilai sisa atau nilai pasar, aset tersebut akan dibuang. Sebagai ilustrasi, asumsikan bahwa peralatan yang diperoleh telah habis disusutkan dan peralatan tersebut dibuang. Ayat jurnal untuk mencatat pembuangan adalah sebagai berikut:

Akm. Penyusutan peralatan Rp xxx

 Peralatan Rp xxx

Jika aset belum habis disusutkan, penyusutan harus dicatat sebelum pemindahan aset tersebut dari catatan akuntansi. Apabila aset tersebut dihilangkan dari jasa dan dibuang, maka ayat jurnal untuk mencatat penyusutan sebelum aset dibuang adalah sebagai berikut:

Akumulasi penyusutan Rp xxx

 Beban penyusutan Rp xxx

Ayat jurnal untuk mencatat aset yang dibuang adalah sebagai berikut:

Akumulasi penyusutan Rp xxx

Rugi atas pelepasan aset Rp xxx

 Aset Rp xxx

Akun rugi muncul apabila saldo akun akumulasi penyusutan lebih kecil dari saldo akun peralatan, akun laba akan muncul apabila kondisi berbanding terbalik. Rugi akan aset tetap tersebut dalam pos non-operasi biasanya dilaporkan di bagian beban lainnya di laporan laba rugi.

2. Penjualan aset tetap

Ayat jurnal untuk mencatat penjualan aset tetap sama dengan ayat jurnal dalam contoh di atas untuk membuang aset. Perbedaannya adalah kas yang diterima harus dicatat. Jika harga jual lebih besar dari nilai buku aset, transaksi tersebut menghasilkan keuntungan (laba). Jika harga jual lebih kecil dari nilai buku, berarti terdapat kerugian. Ayat jurnal untuk mencatat penyusutan selama tahun berjalan adalah sebagai berikut:

Beban peny. Peralatan Rp xxx

 Akm. Peny. Peralatan Rp xxx

Setelah penyusutan berjalan dicatat, ayat jurnal untuk mencatat penjualan, jika diasumsikan terdapat tiga harga jual yang berbeda, adalah sebagai berikut:

Dijual pada nilai buku dan tidak ada laba atau rugi

Kas Rp xxx

Akm. peny. Peralatan Rp xxx

 Peralatan Rp xxx

Dijual di bawah nilai buku maka akan muncul akun rugi

Kas Rp xxx

Akm. peny. Peralatan Rp xxx

Rugi atas pelepasan aset tetap Rp xxx

 Peralatan Rp xxx

Dijual di atas nilai buku maka akan muncul akun laba

Kas Rp xxx

Akm. peny. Peralatan Rp xxx

 Peralatan Rp xxx

 Laba atas pelepasan aset tetap Rp xxx